

## Analisis Fungsi Dan Makna Nyanyian Oke' Di Masyarakat Semau

Yefri Balsomang

### Info Article

SMU Negeri 1 Semau,  
Nusa Tenggara Timur

\*e-mail corresponding  
author:  
[yefribalsomang94@gmail.com](mailto:yefribalsomang94@gmail.com)

Submit:  
April 20<sup>th</sup>, 2022

Revised:  
May 30<sup>th</sup>, 2022

Published:  
June 29<sup>th</sup>, 2022



This work is licensed  
under a Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial-  
ShareAlike 4.0  
International License

### Abstract:

The song oke 'is a traditional song from the Semau people, during the ritual of grief, welcoming guests, and praying. In this paper, the writer uses a qualitative approach that is used to generate information from sources. The author uses the semiotic theory to analyze the okay song text ', the weighted scale theory to analyze the melody of okay songs', and the Alan P. Merriam theory to analyze the okay singing function'. This study aims to discuss the function, meaning, and musical form of singing oke '. The function of singing okay 'in the Semau community is in accordance with several functions of music put forward by Alan P. Merriam, namely: (1) entertainment function, (2) communication function, (3) function related to social norms, (4) cultural sustainability function , (4) community integration function, (5) education function. The meaning of okay singing is based on the semiotic theory put forward by Ferdinand De Saussure, namely: (1) as a call of respect, (2) as a sign of request, (3) as a symbol of togetherness, (4) as a figure of speech.

Keywords: Oke ' song, Semau people, Ethnomusicology

### Abstrak

Nyanyian oke' merupakan suatu nyanyian tradisional masyarakat Semau, pada saat ritual kedukaan, penyambutan tamu, dan doa. Dalam penulisan ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang dipakai untuk menghasilkan informasi dari narasumber. Penulis menggunakan teori semiotik untuk menganalisis teks nyanyian oke', teori weighted scale untuk menganalisa melodi dari nyanyian oke', dan teori dari Alan P. Merriam untuk menganalisis fungsi nyanyian oke'. penelitian ini bertujuan untuk membahas fungsi, makna, dan bentuk musikal dari nyanyian oke'. Fungsi nyanyian oke' di masyarakat Semau sangat sesuai dengan beberapa fungsi musik yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam yaitu: (1) fungsi hiburan, (2) fungsi komunikasi, (3) fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, (4) fungsi kesinambungan budaya, (4) fungsi pengintegrasian masyarakat, (5) fungsi pendidikan. Makna nyanyian oke' berdasarkan teori semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure yaitu: (1) sebagai seruan penghormatan, (2) sebagai tanda permintaan, (3) sebagai simbol kebersamaan, (4) sebagai kiasan.

Keywords: Nyanyian Oke', masyarakat Semau, Etnomusikologi

## PENDAHULUAN

Nyanyian rakyat sebagai seni tradisional merupakan suatu perwujudan kehidupan dari suatu daerah, dimana wujud tersebut memegang peran tertentu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Nyanyian rakyat merupakan manifestasi dari kehidupan masyarakat dimana seni tersebut tumbuh dan berkembang. Artinya bentuk-bentuk warisan budaya dari suatu masyarakat pendukungnya serta nyanyian rakyat sebagai ekspresi seni tradisional tersebut, merupakan gambaran dari kehidupan sosial masyarakatnya. Bentuk seni tersebut tidak lain adalah rekaman pikiran, renungan, dan cita-cita masyarakat pada waktutertentu. Kompleks gagasan atau nilai-nilai yang terkandung didalamnya menjadi landasan perilaku masyarakat yang kehadirannya masih dapat diamati dan dipahami (Iswanto; Rinto Hasiholan Hutapea, 2020).

Nyanyian rakyat juga memiliki fungsi, sebagai sarana untuk berekspresi atau bersublimasi. Secara sosial nyanyian berfungsi untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tertentu, antara lain untuk masalah kepercayaan, agama, politik, pendidikan, dan ekonomi. Dalam hal ini tuturan nyanyian mengandung sejumlah pesan yang memiliki fungsi atau makna tertentu bagi masyarakat penuturnya (Arnold & Iswanto, 2020).

Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak dibagian tenggara Indonesia. Provinsi NTT juga terdiri dari beberapa pulau yaitu: pulau Adonara, pulau Flores, pulau Komodo, pulau Lembata, pulau Ende, pulau Alor, pulau Timor, pulau Semau, pulau Rote, pulau Sabu dan pulau Sumba. Ibu kota provinsinya terletak di Kota Kupang, bagian barat pulau Timor. Nusa Tenggara Timur juga terkenal sebagai provinsi yang sangat kaya dengan kebudayaannya, seperti tari Bolelebo, tari Caci, tari Gawi, tari Jai, tari Kataga, tari Lego-lego, tari Likurai, tari Tifa, dan tari dodakado. Provinsi Nusa Tenggara Timur terletak di selatan katulistiwa pada posisi  $8^{\circ}$ - $125^{\circ}$  lintang selatan dan  $118^{\circ}$ - $125^{\circ}$  bujur timur. Batas-batas wilayah Nusa Tenggara Timur, sebelah utaraberbatasan dengan laut Flores, sebelah selatan berbatasan dengan samudera Hindia, sebelah timur berbatasan dengan Negara Timor Leste, sebelah baratberbatasan dengan provinsi Nusa Tenggara Barat.

Semua budaya dan tradisi tersebut belum banyak mengalami perubahan dan masih asli, tetapi pengetahuan tentang tradisi dan cara melestarikannya masih sangat minim di dalam masyarakat, dan juga kebanyakan dari masyarakat lokal yang belum mengetahuinya, untuk mengembangkannya dalam kehidupan masyarakat lokal. Kabupaten Kupang adalah Salah satu kabupaten yang ada di NTT yang mempunyai tiga pulau yang berpenghuni diantaranya adalah; Pulau Timor, Pulau Semau, dan pulau Kera. Masyarakat yang mendiami ketiga pulau ini memilikikeragaman dan keunikan budaya yang menjadi identitas diri masyarakat pemiliknya. Secara astronomi Pulau Semau terletak pada  $10^{\circ} 20' 22. 82''$ - $10^{\circ} 5' 5.75''$  lintang Selatan dan  $123^{\circ} 16' 10,5''$ - $123^{\circ} 33' 34.24''$  bujur Timur. Berdasarkan posisi geografis, pulau Semau berbatasan dengan laut Sabu di sebelah utara, selat Pukuafu di sebelah selatan, laut Sabu di sebelah barat dan teluk Kupang di sebelah timur. Secara administratif wilayah pulau Semau terdiri dari dua wilayah kecamatan yaitu kecamatan Semau dan kecamatan Semau Selatan. Dengan luas wilayah kecamatan semau  $143,42 \text{ Km}^2$ , sementara itu wilayah kecamatan Semau Selatan  $189,17 \text{ Km}^2$ .

Tradisi yang ada di kabupaten Kupang khususnya di pulau Semau yang masih sering dijumpai adalah *li ngae, li ngae* merupakan sebuah nama yang disebutkan dalam tarian pengawatan jagung di Semau, dalam tarian *li ngae* masyarakat saling berpegangan tangan dan bernyanyi sambil menari dan menginjak-injak jagung agar bisa awet dan tidak rusak. Selain *li ngae.butu tinu* adalah tradisi menenun yang dilakukan kaum perempuan di Semau. Di samping itu, ada beberapa tradisi lokal yang jarang diketahui masyarakat semau seperti *ida, ngot bon, lobot dan oke'* (satyananda 2013) Nyanyian *oke'* sudah ada sekitar  $\pm$  pada abad ke-17 dan sudah dinyanyikan serta digunakan oleh suku Helong dalam beragam upacara adat maupun sebagai seni hiburan. Dengan

kata lain, nyanyian *oke* merupakan tradisi leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nyanyian *oke* pada awalnya dinyanyikan pada waktu kedukaan dan sebagai hiburan untuk menghilangkan rasa cape ketikaselesai bekerja di kebun. Fungsi instrumen musik tradisional pada masyarakat suku helong dibagi menjadi dua peran yaitu instrument musik yang berperan mengiringi tarian dan yang mengiringi nyanyian. seni musik meliputi gong, sasando 9 dawai, dan keong. Alat musik sasando dipakai untuk mengiring tarian dan nyanyian *li ngae, lobot, oke, ida, dan* sedangkan gong dipakai untuk tarian penyambutan tamu dan pernikahan (kearifan lokal suku helong 2013:66). *Oke* adalah bentuk seni musik yang merupakan setengah bernyanyi dan setengah berbicara atau dalam istilah musik disebut resitatif. *Oke* wajib dilantunkan pada waktu kedukaan, perpisahan dengan teman atau keluarga, penyambutan tamu, dan doa. Makna nyanyian *oke* berisi tentang pengungkapan perasaan dari setiap orang yang menyanyikannya dan juga kebiasaan yang dilakukan secara spontanitas yang telah ada dan menjadi warisan turun-temurun dari nenek moyang suku Helong sejak dulunya (Iswanto; Riana, I Ketut; Simpen, I Wayan; Ola, 2018).

Masyarakat Semau secara keseluruhan, masih memegang tradisi ini hingga saat ini. Bagi mereka *oke* adalah nyanyian yang mengekspresikan suasana hati si penyanyi yang menggambarkan suasana keluarga yang berduka, kesedihan dari sahabat dan keluarga yang akan berpisah beberapa waktu yang cukup lama, masyarakat yang menunggu kehadiran tamu yang akan datang, dan kekusyukan hati dari keluarga saat berdoa (Moyle, 2007).

Bagi masyarakat Semau nyanyian ini memiliki empat makna sebagai ungkapan rasa sedih. Dikatakan sebagai ungkapan rasa sedih karena dari lirik yang dinyanyikan mengandung kata-kata sedih, kegembiraan menerima tamu. Dalam menyambut tamu ada rasa senang dan sukacita dalam perjumpaan itu dengan didengar dari lirik yang dinyanyikan, dan menjadi doa permohonan kepada Tuhan dan leluhur. Dalam doa ini kita bisa mendengar dari setiap kata-kata yang dinyanyikan. Perpisahan dengan teman atau keluarga. Bisa dilihat dari lirik dan kata-katanya menceritakan tentang perpisahan. Dari keempat fungsi itu perbedaandari setiap fungsi itu dilihat dari lirik atau kata-kata yang dinyanyikan, tetapi cara menyanyikan, ritme, dan tempo semuanya sama (Doja, 2014).

Dalam penyajiannya nyanyian *oke* diiringi oleh alat musik sasando yang biasanya disebut oleh masyarakat Semau adalah *tulu kai nala sendan nuil beten*. Nyanyikan *oke* harus dimulai dengan syair pembuka yaitu *ida da do*, kemudianberlanjut kedalam syairnya sesuai dengan keadaan, situasi, konteks yang ada (kematian, penyambutan tamu, perpisahan, dan doa) dan diakhiri dengan *l dado l do*. Berdasarkan wawancara dengan orang Tua Adat yang adalah penduduk asli di Desa Ui Tiuh Tuan mengungkapkan bahwa lirik dari nyanyian *oke* tersebut berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dirasakan. Mereka merasa bahwa dengan pengungkapan seperti itu, maka ekspresi perasaan dan emosi dapat tersalurkan.

Bahasa yang digunakan dalam nyanyian *oke* adalah bahasa asli setempat yaitu bahasa Helong. bahasa Helong termasuk dalam kelompok bahasa timor dan rumpun bahasa ambon. Bahasa Helong ini terbagi menjadi dua dialek yang dipakaidi pulau Semau yaitu kecamatan Semau dan kecamatan Semau Selatan dan juga yang dipakai di kecamatan Kupang Barat yaitu Bolok, Oe Nesung, Kolhua, dan Bismarak. Kata Helong berasal dari kata *he lo*. *He* artinya jual dan *lo* artinya tidak, kata (*helo*) artinya tidak dijual. Namun secara umum, kata (*helo*) dipahami sebagai pengorbanan atau rela berkorban (Gadamer, 2000).

Dalam nyanyian *oke* si penyanyi harus mempunyai kemampuan dalam berbicara, mampu memahami bahasa Helong secara baik dan benar, agar setiap kata-kata yang disampaikan bisa dimengerti dan diterima oleh masyarakat secara umum. Nyanyian ini memiliki makna dan peran dalam masyarakat Semau, namun realitanya nyanyian tersebut jarang dilestarikan karena.

*Pertama*, pewarisan budaya dari generasi tua ke generasi muda tidak berjalan dengan baik. *Kedua*, orang muda tidak tertarik dengan seni musik lokal. Tidak mempunyai alat musik yang memadai, tidak adanya pelatih, Sulit dalam memahami bahasa adat, Merasa disaat ini tidak terlalu penting untuk belajar musik lokal *ketiga*, Perkembangan IPTEK *keempat*, minimnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat Semaudalam bahasa adat (Iswanto, 2020).

Namun dari semua data yang ada yang berkaitan dengan makna teologis dan bentuk penyajiannya penulis melihat ada kelemahan dalam nyanyian *oke'* yaitu bahasa. karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Helong, Kurangnya pemahaman dalam berbahasa inilah yang membuat nyanyian ini tidak dilestarikan lagi sedangkan didalam nyanyian *oke'* memiliki makna dan nilai bagi kehidupan orang Helong. Berdasarkan kelemahan yang ada maka penulis ingin mengkaji tentang Etnomusikologi nyanyian *oke'* dan lebih fokus pada makna teologis, cara penyajian dan arti syair dalam nyanyian *oke'*.

Alasan peneliti mengambil topik tersebut adalah menambah pengetahuan tentang nyanyian daerah, menambah wawasan dan ilmu dalam bentuk kajian, memperkenalkan nyanyian tersebut kepada masyarakat di desa tersebut dan juga masyarakat secara umum. Peneliti mengkaji kembali nyanyian *oke'* yang sudah hampir punah, untuk lebih meningkatkan rasa kebudayaan dalam diri masyarakat khususnya. Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka penulis perlu untuk melakukan penelitian terhadap masalah tersebut yang dikemas dengan judul **Kajian Etnomusikologi Nyanyian Oke Di Masyarakat Semau.**

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Adapun dalam prosesnya dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: tahap mengumpulkan data yaitu setelah data seperti hasil-hasil observasi dan wawancara dilapangan. Tahap analisis data yaitu setelah data terkumpul kemudian data diolah dan dianalisis, termasuk menguji kembali data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Suzana Mediani, 2017).

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif sebagai berikut: 1. karena penelitian kualitatif menangkap gejala-gejala yang utuh sehingga penulis dapat menggunakan untuk menggali data dan informasi. 2. Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan, rekaman, foto dan gambar dari tua adat, masyarakat dan pelaku nyanyian *oke* di masyarakat semau untuk mengkaji makna, fungsi dan bentuk musikal darinyanyian *oke*. Penelitian ini akan dilakukan di desa Ui Tiuh Tuan kecamatan Semau Selatankabupaten Kupang provinsi Nusa Tenggara Timur (Hemetek et al., 2019)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Letak dan Luas Lokasi Penelitian*

Kecamatan Semau Selatan memiliki luas wilayah  $\pm 189,17$  Km<sup>2</sup> yang terdiri dari enam desa dengan luas wilayahnya masing-masing sebagai berikut: Desa Akle 32,21 Km<sup>2</sup>, desa Naikean 28,50 Km<sup>2</sup>, desa Ui Tiuh Ana 52,26 Km<sup>2</sup>, desa Ui Boa 31,35 Km<sup>2</sup>, desa Onan Sila 15,00 Km<sup>2</sup> desa Ui Tiuh Tuan 29,85 Km<sup>2</sup> yang Memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Semau, sebelah selatan berbatasan dengan selat Pukuafu, sebelah barat

berbatasan dengan laut Sabu, dan sebelah timur berbatasan dengan laut Timor.

Dari data tersebut nampak bahwa, wilayah kecamatan Semau Selatan adalah salah satu wilayah kecamatan kepulauan yang ada di kabupaten Kupang sehingga aktifitas sehari-hari masyarakat lebih banyak diarahkan ke sektor kelautan, pertanian, perkebunan, dan jasa sebagai sumber pendapatan masyarakat.

Meskipun demikian, secara geografis kecamatan Semau Selatan berbatasan langsung dengan Ibu Kota Nusa Tenggara Timur. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa faktor komunikasi dan transportasi masih merupakan kendala sekaligus tantangan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari terutama dalam bidang pendidikan, kesehatan, politik, ekonomi, sosial budaya, maupun dalam penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan serta pelayanan atau pembinaan kemasyarakatan oleh aparat pemerintah kecamatan Semau Selatan

Desa Ui Tiuh Tuan adalah salah satu desa dari enam (6) desa yang ada di kecamatan Semau Selatan, jarak antara Desa Ui Tiuh Tuan ke kecamatan Semau Selatan adalah  $\pm$  6 km. Dengan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

sebelah utara berbatasan dengan desa Uiboa, sebelah selatan berbatasan dengan desa Naikean, sebelah timur berbatasan dengan desa Uiboa dan Naikean dan sebelah barat berbatasan dengan Laut Sawu. Wilayah desa Ui Tiuh Tuan adalah wilayah lahan kering sehingga lahan tersebut dijadikan sebagai lahan pertanian. Seperti bawang merah, jagung dan sayur-sayuran.

#### *Keadaan Sosiografis*

Berdasarkan data statistik yang diperoleh dari desa Ui Tiuh Tuan keadaan penduduk (demografi) yang mendiami desa Ui Tiuh Tuan berjumlah 763 jiwa, dan memiliki 182 kepala keluarga, dengan jumlah jiwa laki-laki 388 jiwa dan perempuan 375 jiwa, yang tersebar dalam lima dusun, enam belas Rukun Tetangga (RT), dan delapan Rukun Warga (RW). Penduduk yang ada di desa Ui Tiuh Tuan 95% masyarakat berasal dari Semau yang sering disebut suku Helong.

#### *Pembahasan Nyanyian Oke'*

##### *Sejarah Nyanyian Oke'*

Menurut Bapak Samuel Bissilisin, sejak abad ke-17 nyanyian ini sudah dinyanyikan oleh masyarakat Helong. Lagu ini awal mulanya digunakan oleh masyarakat suku Helong ketika seharian bekerja dan merasa lelah maka nyanyian ini dinyanyikan sebagai serana untuk melepas lelah. Masyarakat suku Helong juga menyanyikan nyanyian ini di tempat duka untuk menghibur keluarga yang berduka, tetapi dengan berjalannya waktu masyarakat mulai melatih nyanyian *oke'* ini secara berkelompok sehingga nyanyian ini dipakai oleh masyarakat Semau sebagai budaya dalam kehidupan mereka.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Samuel Upa, nyanyian *oke'* adalah nyanyian jeritan atau ratapan masyarakat suku Helong yang menceritakan suka duka yang dialami masyarakat suku Helong dalam kehidupan yang dilakukan pada zaman dahulu yang penuh dengan keterbatasan.

Menurut Bapak Melkianus Bella nyanyian *oke'* adalah pujian yang ditujukan kepada Tuhan dan leluhur, baik itu ritual doa, penyambutan tamu, kedukaan dan perpisahan dengan teman dan keluarga, namun yang membedakan ritual-ritual tersebut adalah syairnya, karena syair dari masing-masing ritual tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Untuk mengetahui makna dari nyanyian *oke'* yang terdapat dalam teks maka penulis

menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh *Ferdinaad De Saussure*. Dalam bukunya *Cours De Linguistique Generale*, pengantar linguistik umum, terjemahan Hidayat (1996: 5). *Saussure* membagi semiotika menjadi menjadi dua bagian, yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). *Siknifier* merupakan komponen pembentukan tanda dan tidak bisa dipisahkan peranannya satu sama lain. *Significant*, atau disebut juga *signifier*, adalah tanda yang terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar, sedangkan pertanda adalah konsep- konsep dari bunyi-bunyian dan gambar. Nyanyian *oke'* menggunakan bahasa Helong yaitu bahasa daerah yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Semau, Namun ada beberapa teks dari nyanyian *oke'* ini yang menggunakan bahasa kiasan atau bahasa adat untuk melambangkan atau mengungkapkan tujuan dan maksud yang terkandung didalamnya.

#### Makna Nyanyian *oke'* Sebagai Seruan Penghormatan

Dari makna yang terkandung dalam nyanyian *oke'* dimaknai sebagai suatu penghormatan kepada Tuhan, leluhur, masyarakat setempat, dan tua-tua adat. Bukan saja makna penghormatan tetapi ada juga tanda permintaan kepada Tuhan dan leluhur agar selalu menjaga dan memberikan jalan keluar kepada anak cucu, dan masyarakat untuk saling menjaga dan membantu satu sama lain. Makna tersebut sebagai tanda penghormatan kepada Tuhan yang selalu menjaga dan memelihara masyarakat, penghormatan kepada leluhur yang selalu hidup bersama-sama mereka dalam setiap proses ritual adat dan kehidupan sehari-hari, kepada masyarakat untuk saling menghargai satu sama yang lain. Makna ini bisa dilihat dari tabel 4.1:

Syair	Makna
<i>Auk nodan nupu dudung ngias le tan amalamtua le sai bel oen lalan</i>	Seruan kepada anak cucu agar menghormati dan bersandar kepada Tuhan supaya selalu mendapatkan pertolongan dari Tuhan.
<i>Auk nodan nupu dudung ngias le oen tan bungtiul le halin nam sai beles lalan tutungus le doha tinang one</i>	Seruan kepada anak cucu agar bisa menghormati dan mengenal Leluhur mereka dengan begitu maka leluhur akan menjaga dan selalu memberikan kemudahan.
<i>Un ma le dair me bah kon ta male sodosimun</i>	Seruan kepada masyarakat untuk selalu menghormati dan menerima serta menyambut tamu dengan baik.
<i>Kit nena tapang in lakos muna ne dale kuhalin mo batu li halin nu tek le kit nodan beles tutungus halin nam oen kele kele kitdekan</i>	Seruan kepada masyarakat untuk selalu menghormati dan mendoakan para leluhur yang sudah meninggal dunia.

#### Makna Nyanyian *oke'* Sebagai Tanda Permintaan

Makna dalam nyanyian *oke'* sebagai tanda permintaan bisa dilihat dari syair yang terkandung didalam teks nyanyian *oke'* adalah permintaan kepada Tuhan, para leluhur dan masyarakat setempat, agar Tuhan selalu memberkati mereka, kepada leluhur, agar selalu menjaga mereka dan juga untuk masyarakat agar selalu menerima siapa saja yang datang ke Semau terutama kepada tamu yang datang. Dapat dilihat dari tabel berikut.

Syair	makna
auk nodan Ama Lamtua le sai lalan bel nupu dudung ngia totoang le halin oen lius leleo se oen in lako dake	Seruan permintaan kepada Tuhan agar selalu memberkati anak cucu dan masyarakat semua.
Auk nodan bungtiul le leleo nol nupududung ngias	Seruan permintaan kepada leluhur agar para leluhur selalu menjaga dan bersama- sama dengan mereka.
Dua tilum me mam le kit dalen mes tiadua tilum me mam le kit lat leleo tia Le kit lat mus mhunan nua	Seruan permintaan kepada pemerintah dan masyarakat untuk kita melangka bersama untuk mendapatkan satu tujuan yang sama.
Nena tapang man in lakos muna son nuspesang bel kit dehat se halin nam kit tutan bali apa lau bali apa	Seruan permintaan agar anak cucu dan masyarakat selalu saling membantu dalam dunia ini.

Tabel 4.2: makna nyanyian *oke'* sebagai tanda permintaan

#### Makna Nyanyian *oke'* Sebagai Simbol Kebersamaan

Makna nyanyian *oke* sebagai simbol kebersamaan ini mengajak masyarakat untuk selalu bersatu dalam suatu kebersamaan, seruan kebersamaan ini dipertahankan untuk membina kebersamaan masyarakat untuk menyambut tamu, kebersamaan dalam berdoa dan kebersamaan untuk saling menghibur dalam duka. Bisa dilihat dari tabel berikut:

Syair	Makna
<i>up ana kit hao leleo dua tilum me mam le kit kon mesa male kit lat leleo male kit dalen mes tia</i>	Seruan agar masyarakat mempunyai suatu tekad dalam kebersamaan untuk melangka bersama dalam hal membangun Semau.

<p>Lelon in hidi ku sil nol sila mo in batingone ka lakos muna ne batu lu halin mo nodan tutungus halin nam oen kele-kele kit deken, pesang bel kit dehat le tutan bali apa lau bali apa se lat in lako pait tia.</p>	<p>Seruan kebersamaan kepada anak cucu dan masyarakat karena paraleluhur meminta kita agar selalu bersama dalam hal membantusesama dan mendoakan satu sama lain.</p>
<p>Auk nodan Ama Lamtua le leleo nol nupu dudung ngia le halin nam oen lako lam lius leleo tia. Auk nodan bungtilu le lalan na hosai belnupu dudung ngias</p>	<p>Seruan kebersamaan kepada anakcucu agar bisa melangkah dan berjuang besama untuk meraih apa yang di cita-citakan.</p>

Tabel 4.3: makna nyanyian oke' sebagai simbol kebersamaan

#### Makna Nyanyian Oke' Sebagai Kiasan

Dalam nyanyian oke' memiliki kata-kata yang indah namun tidak menggambarkan makna yang sesungguhnya. Dalam teks lagu ini menggunakan kata-kata kiasan yang sulit untuk dipahami seperti: "ida do tia le oma sol l do" kata ini tidak bisa diterjemahkan dalam kata-kata karena makna dari kalimat ini adalah berupa jeritan.

#### Fungsi Nyanyian Oke'

Berdasarkan pendapat Allan P. Merriam ada sepuluh fungsi musik yaitu: (1), fungsi musik sebagai penghayat estetika. (2) fungsi musik sebagai pengintegrasian, (3), fungsi musik sebagai komunikasi. (4), fungsi musik sabagaihiburan. (5), fungsi musik sebagai pengungkapan emosional. (6), fungsi musik sebagai kesenambungan budaya. (7), fungsi musik sabagai penguatan konfermitasterhadap norma sosial. (8), fungsi musik sebagai reaksi jasmani. (9), fungsi musik

sebagai pengesahan lembaga sosial dan ritual keagamaan. (10), fungsi musik sebagai suatu perlambangan.

Berdasarkan pendapat dari Allan P. Merriam di atas maka nyanyian *oke'* memiliki fungsi sebagai: fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, fungsi kesinambungan budaya, fungsi pengintegrasian masyarakat, dan fungsi pendidikan.

#### Fungsi Hiburan

Allan P. Merriam (1964: 32) Suatu musik mengandung unsur yang bersifat menghibur dan dapat dilihat dari nilai dan melodi ataupun liriknya. Dalam nyanyian *oke'*, memiliki salah satu fungsi adalah sebagai penghibur untuk keluarga yang berduka, bersukacita bersama tamu yang datang dan memberikan penghiburan kepada anak cucu dalam hal ini penghiburan dalam bentuk doa. Fungsi hiburan dari nyanyian *oke'* juga dinilai dari syairnya dan bentuk musik yang mengandung bentuk kiasan-kiasan. Berikut adalah syair yang menggambarkan suasana hiburan

Syair	Makna
Lole un ma le dair me bah kon ta Ma le sodosimun tia	Bersama-sama bergembira untuk menyambut tamu yang datang.

Tabel 4.4: nyanyian *oke'* sebagai fungsi hiburan

Kalimat tersebut menggambarkan sukacita yang dirasakan masyarakat ketika kehadiran tamu yang datang di Semau, sukacita itu bisa dilihat dari penyambutan yang disertai dengan tari-tarian oleh kaum perempuan dalam tari

#### *sodo simu*

Syair	Makna
<i>Oen lakos ne batu lu halin mo maleTutan bali apa lau bali apa</i>	Menghibur sesama yang berduka.

Tabel 4.5: nyanyian *oke'* sebagai fungsi hiburan

Kalimat tersebut menggambarkan ajakan kepada semua masyarakat yang ada didalam ritual kematian untuk selalu menghibur keluarga yang berduka dalam bentuk nyanyian.

#### Fungsi Komunikasi

Suatu musik mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat. jika dilihat dari teks maupun melodinya, artinya bahwa musik tersebut juga dapat diungkapkan

melalui teks dan kata-kata (Merriam,1964 : 32). Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Merriam tersebut di atas, maka nyanyian oke' juga dikategorikan dalam fungsi komunikasi dilihat dari teks nyanyian oke'. bisa dilihat dari tabel berikut:

Syair	Makna
<i>Dua tilum me mam le kit kon mes tia Auk nodan bungtiul le hao baham ma le auknodan tutungus le Ama Lamtua sai lalan</i>	Saudara mari kita sehati Aku berdoa kepada leluhur Aku berdoa kepada Tuhan.

Tabel 4.6: nyanyian oke' sebagai fungsi komunikasi

Fungsi komunikasi didalam teks nyanyian oke' ini ditujukan kepada masyarakat, para leluhur dan kepada Tuhan, yang hadir dalam kegiatan doa dan penyambutan tamu. Dilihat dari kata-kata tersebut adalah *dua tilum me* kata ini ditujukan kepada (masyarakat), *auk nodan bungtilu* kata ini ditujukan kepada (leluhur), dan *auk nodan Ama Lamtua* kata ini ditujukan kepada (Tuhan). Kata- kata tersebut bukan hanya ditujukan kepada masyarakat, leluhur dan Tuhan, tetapi juga disampaikan kepada bapak, ibu, kakak, adik dan semua masyarakat. Berikut ini bisa dilihat dari tabel komunikasi berikut.

Syair	Makna
<i>Dua tilum me, nupu dudung</i>	Kepada saudara, anak cucu dan masyarakat.
<i>Auk nodan bungtilu</i>	Kepada leluhur.
<i>Auk nodan Ama Lamtua</i>	Kepada Tuhan.

Tabel 4.7: nyanyian oke' sebagai fungsi komunikasi

Dalam syair nyanyian oke' banyak mengandung kata-kata kiasan yang hanya bisa dimengerti oleh masyarakat Semau oleh karena itu tidak bisa diterjemahkan per-kata tetapi hanya bisa diterjemahkan per-kalimat secara umum. Kata-kata kiasan tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Syair	Terjemahan
<i>Ida do tia le oma sol I do Dua tilum me Le ama la up ana</i>	Jeritan. Ditujukan kepada Anak cucu dan masyarakat.
<i>Mam le kit mata-mata le namtisi banan le nehan bungtilu</i>	Diartikan sebagai mari kita bekerja yang baik untuk Semau.
<i>Lae bu ana noan tia ma tukun se dale kibaha kia</i>	Diartikan sebagai hidup di duniaini hanya sementara.
<i>Nena tapang man lakos ne batu lu halin</i>	Diartikan sebagai saudara yangtelah meninggal.

Tutan bali apa lau bali apa	Diartikan sebagai saling membantu satu sama lain.
Laok bus ola lam un laok un in lako lamlius leleo	Diartikan sebagai apapun yang mereka kerjakan akan berhasil dengan baik.

Tabel 4.8: nyanyian oke' sebagai fungsi komunikasi

#### Fungsi Yang Berkaitan Dengan Norma Sosial

Musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma dan peraturan-peraturan yang disampaikan melalui teks nyanyian yang berisi aturan-aturan (Allan P. Merriam, 1964: 220). Dalam nyanyian oke' terdapat norma-norma dan aturan-aturan yang mengajak masyarakat untuk saling menghargai dan saling menghormati antara sesama dan leluhur. Dapat dilihat dari tabel berikut:

Syair	Terjemahan
<i>Ma le sodo simun</i>	Kepada masyarakat untuk menerima setiap tamu yang datang dengan baik.
<i>Pesang bel kit dehet le tutan bali apa laubali apa</i>	Kepada anak cucu dan masyarakat semua agar selalu membantu satu sama lainnya.
<i>Bungtiul noan ku hao baktebes le</i>	Kepada anak cucu untuk mengakuidan mengenal leluhur.

Tabel 4.9: nyanyian oke' sebagai fungsi yang berkaitan dengan norma sosial

#### Fungsi Kesenambungan Budaya

Dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan kebudayaan pada generasi selanjutnya, (Merriam: 32). Dalam tradisi nyanyian oke' fungsi kesinambungan budaya ada di dalam nyanyian oke' yang sangat penting bagi masyarakat Semau. Menurut narasumber tradisi nyanyian oke' ini dilakukan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat semau dari para leluhur sampai dengan generasi berikutnya, tetapi saat ini nyanyian oke' jarang dinyanyikan oleh masyarakat Semau.

#### Fungsi Pengintegrasian Masyarakat

Musik memiliki fungsi dalam pengintegrasian masyarakat. Suatu musik jika dimainkan bersama-sama akan menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain dan penikmat musik. Musik memberikan pengaruh dalam pembentukan sikap saling timbal balik antara pemain dan penikmat musik, (Merriam, 1964: 32). Salah satu fungsi pengintegrasian masyarakat dari nyanyian oke' terdapat dalam ritual kedukaan, ritual doa untuk anak cucu, dan ritual untuk penyambutan tamu. Dalam tradisi masyarakat Semau adalah untuk terjalinnya kebersamaan

diantara masyarakat dengan pemerintah, dan anak cucu dengan *ina peke(om)*. Dilihat dari fungsi musik yang dikemukakan oleh Merriam tersebut terdapat salah satu fungsi yang terkandung dalam nyanyian *oke'*. Syair yang menggambarkan mengenai fungsi ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Syair	Makna
<i>Lole ma le un meh bah kon ta male sodosimun male kit mata-mata le kit hao leleo</i>	Saling menerima dan bersama-sama untuk meraih keberhasilan bersama.
<i>Pesang bel kit dehet le tutan bali apa laubali apa se in lako mo pait tia</i>	Saling membantu dan selalu menolong sesama jangan saling meninggalkan sesama.
<i>Le laok in lako mo lius leleo tia</i>	Melangkah bersama dan mendapatkan satu tujuan bersama-sama.

Tabel 4.10: nyanyian *oke'* sebagai fungsi pengintegrasian masyarakat

#### Fungsi Pendidikan

Nyanyian *oke'* bisa digolongkan dalam fungsi pendidikan ketika dilihat dari cara mewariskannya kepada generasi berikut, nyanyian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dengan cara diajarkan dalam lingkungan masyarakat ke generasi berikutnya sehingga masih ada beberapa orang yang masih bisa menyanyikan nyanyian *oke'* ini.

#### KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan pada nyanyian *oke'* di masyarakat Semau desa UiTiuh Tuan maka penulis memperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

Nyanyian *oke'* merupakan budaya tradisional suku Helong dan dinyanyikan pada waktu ritual kedukaan, penyambutan tamu, dan doa, tetapi karena pengaruh perkembangan zaman maka nyanyian ini jarang dinyanyikan oleh masyarakat semau pada umumnya, namun Tetapi ada beberapa tua adat yang masih sering menyanyikan nyanyian ini. Fungsi nyanyian *oke'* di masyarakat Semau sangat sesuai dengan beberapa fungsi musik yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam yaitu: (1) fungsi hiburan, (2) fungsi komunikasi, (3) fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, (4) fungsi kesinambungan budaya, (4) fungsi pengintegrasian masyarakat, (5) fungsi pendidikan. Makna nyanyian *oke'* berdasarkan teori semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure yaitu: (1) sebagai seruan penghormatan, (2) sebagai tanda permintaan, (3) sebagai simbol kebersamaan, (4) sebagai kiasan. Tangga nada nyanyian *oke'* 1(do), 2 (re), 3 (mi), 4 (fa), 5 (sol), 6 (la), 7 (si)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis memberikan beberapa saran yang disampaikan kepada: (1) Masyarakat Semau, nyanyian *oke'* adalah warisan dari leluhur kepada generasi penerus. Nilai dari budaya itu sangatlah berharga bagi masyarakat Semau. Oleh karena itu masyarakat Semau harus terus menjaga dan melestarikan nyanyian *oke'*

dengan cara melatih generasi muda agar mereka juga bisa menyanyikan nyanyian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chapman, L.H. 1978, *Approach to Art Education*, New York. Harcourt BraceJovanovich Inc.
- Ferdinand De Saussure (1857-1913) *Cours De Linguistique Generale*, pengantar linguistic umum, terjemahan Rahayu S. Hidayat, Yogyakarta. Gajah Mada university Press, 1996.
- Golu Hildegonda, 2019, Skripsi, Kupang, Universitas Katolik widya Mandira. Handayani Wury, 2014, Skripsi, Bengkulu, Universitas Bengkulu.
- Merriam P Alan 1994, *The Anntropology Of Musik*
- Satyananda Made I, 2013, Kearifan Lokal Suku Helong, Yogyakarta, Ombak. Sedyawati Edi. 1996, Kedudukan Sastra Lisan Dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya, Dalam Jurna Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti Tradisi Lisan, Jakarta, Warta ATL.
- Wibowo Wahyu Seto Blaghita, 2013, Semiotika Komunikasi, Jakarta, Mitra WacanaMedia.
- William P. Malm 1977. *Music Culture Of The Pacifik, The Neae East, And Asia* (terjoleh Takari). Medan. Departemen Etnomusikologi Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara.
- Yenusi Risia Sonei Blaghita, 2015, Skripsi, Monokwari, Universitas Negeri Papua. Ppid.nttprov.go.id.(diakses pada hari selasa tanggal 28 april 2020)
- Kupang.bpk.go.id.( diakses pada hari selasa tanggal 28 april 2020) <https://www.Klasissemau.net>, (diakses pada hari selasa tanggal 28 april 2020) <https://www.researchgate.net> (diakses pada hari selasa tanggal 28 april 2020)
- Arnold, V. J., & Iswanto. (2020). *Etnomusikologi Budaya Nyanyian Ille Le Pada Masyarakat Melolo, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur*.
- Doja, A. (2014). Socializing enchantment: A socio-anthropological approach to infant-directed singing, music education and cultural socialization. *International Review of the Aesthetics and Sociology of Music*, 45(1), 115–147.
- Gadamer, H. (2000). Hermeneutics, religion, and ethics. In *Choice Reviews Online* (Vol. 38, Issue 03). <https://doi.org/10.5860/choice.38-1491>
- Hemetek, U., Kölbl, M., & (eds.), H. S. (2019). *Ethnomusicology Matters: Influencing Social and Political Realities*. böhlau verlag wien köln weimar. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Iswanto; Riana, I Ketut ; Simpen, I Wayan; Ola, S. S. (2018). Supernatural Signification System Amuf on Death Ritual Speech Nen Fen Nahat Neu Nitu in Boti Society. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 4(2), 46–57. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v4i2.647>
- Iswanto; Rinto Hasiholan Hutapea. (2020). LEGO-LEGO AS A SYMBOL OF INTER-RELIGIOUS AND CULTURAL IN ALOR SOCIETY LEGO-LEGO SEBAGAI SIMBOL ANTAR AGAMA DAN BUDAYA DI. *Harmoni*, 19(1).
- Iswanto. (2020). TRADIS TRADISI LISAN NATONI DALAM TUTURAN RITUAL SIUM ANA PADA MASYARAKAT BOTI DI NUSA TENGGARA TIMUR. *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 11(1), 87–96. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v11i1.70> LISAN NATONI DALAM TUTURAN RITUAL SIUM ANA P. *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 11(1), 87–96. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v11i1.70>
- Moyle, R. (2007). Songs from the second float. *Songs from the Second Float*, 1–307. <https://doi.org/10.1515/9780824864385>
- Suzana Mediani, H. (2017). An Introduction to Classical Grounded Theory. *SOJ Nursing & Health Care*, 3(3), 1–5. <https://doi.org/10.15226/2471-6529/3/3/00135>